

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari kehidupan manusia dalam latar kehidupan yang nyata (Yin, 2014). Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial (Brady, 2015). Lebih lanjut, Oun & Bach (2014) menyebut metode kualitatif sebagai metode yang menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa pada seseorang dalam bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik.

Hal serupa dikemukakan oleh Bums & Grove dalam Khan (2014) yang menyebut definisi penelitian kualitatif sebagai sebuah sistem dan pendekatan subjektif dalam menjelaskan dan menyoroiti pengalaman hidup sehari-hari. Menurutnya, setelah proses penggalan data dilanjutkan dengan tahapan memberi makna pada data yang ditemukannya. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam sikap-sikap manusia, perbedaan perspektif, dan pengalaman hidup untuk menemukan kompleksitas dalam situasi melalui kerangka secara menyeluruh (holistik).

Penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif terbagi atas pendekatan biografi, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, dan etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian reflektif terkait pengalaman subjektif partisipan. Penelitian ini berusaha memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu secara langsung. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahami, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung atau menurut sudut pandang orang pertama (Kahija, 2017).

Fenomenologi juga berupaya untuk mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Pemaknaan seseorang tentang sesuatu yang dialami akan sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu (Husserl, 1999). Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari dalam persepsi partisipan. Oleh sebab itu fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Fenomena dalam penelitian fenomenologis berarti peristiwa/kejadian/aktivitas mental apa saja yang muncul dalam kesadaran partisipan.

Lebih lanjut, penelitian fenomenologis yang digunakan adalah penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) yang menekankan pada proses mendeskripsikan pengalaman sampai pada esensi (intisari) dari pengalamannya sendiri. Agar dapat melihat pengalaman itu dengan jelas, peneliti perlu membersihkan diri dari macam-macam teori, penilaian, asumsi, anggapan, atau spekulasi yang telah

tertanam dalam diri sendiri (Kahija, 2017). Sikap dasar yang mutlak dimiliki oleh peneliti dengan pendekatan ini adalah kemampuan *epoché*. *Epoché* dalam penelitian diartikan sebagai sikap tanpa penilaian (*nonjudgemental attitude*). Peneliti fenomenologis harus mampu melihat inti dari pengalaman partisipan dengan acara *epoché* yaitu menyingkirkan prasangka, prapemikiran, praduga, asumsi, atau spekulasi dalam diri peneliti (Kahija, 2017).

### **3.2 Unit Analisis**

Unit analisis mendefinisikan masalah yang akan dibahas dalam sebuah penelitian (Yin, 2014). Unit analisis berisi topik-topik yang akan diobservasi, diukur, dan dianalisis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, hal-hal yang menjadi fokus penelitian akan diungkapkan sebagai unit analisis penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan poligami.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelum penelitian dimulai. Studi pendahuluan dilakukan guna memilih partisipan yang sesuai dengan topik penelitian dan dapat memberikan gambaran kondisinya secara nyata dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari studi preliminari untuk mengetahui kondisi awal calon partisipan dan menyeleksi partisipan yang paling cocok dengan topik penelitian ini. Berikut adalah kriteria subjek penelitian ini:

### 1. Dewasa awal

Menurut Santrock (2011) individu yang termasuk dalam golongan dewasa awal adalah yang berusia 18 hingga 25 tahun. Pada tahapan perkembangan psikososial milik Erikson (1956) dalam Santrock (2011) individu dengan usia 18-25 tahun memiliki tugas perkembangan *intimacy vs isolation*. Individu seharusnya memuhi tugas perkembangan itu dengan mengembangkan intimasi atau kedekatan dengan orang lain atau pasangan. Apabila hal itu tidak terpenuhi, maka individu akan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain atau terisolasi. Partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 18 hingga 25 tahun.

2. Anak dari istri pertama dalam keluarga dengan pernikahan poligami yang menerima informasi pernikahan poligami orangtuanya ketika remaja.

## **3.4 Teknik Penggalan Data**

### **3.4.1 Wawancara**

Peneliti mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian dengan cara wawancara. Wawancara yang dimaksud adalah proses penggalan data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa panduan wawancara (Bungin, 2013). Wawancara merupakan proses tanya jawab terarah untuk mendapatkan suatu tujuan yang ditentukan (Poerwandari, 2007). Wawancara kualitatif tidak bergantung pada daftar pertanyaan yang ketat, dengan demikian peneliti dapat

leluasa menggali data dan mengembangkan ruang lingkup penelitian. Keberhasilan peneliti dalam mendapatkan informasi selama wawancara berlangsung akan erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi, khususnya kemampuan bertanya dan mendengarkan secara empatik. Mendengarkan secara empatik berarti menyimak jawaban-jawaban yang diberikan partisipan dengan mencoba memikirkan setepat apa yang mereka pikirkan, mencoba membayangkan setepat apa yang mereka bayangkan. Teknik ini menggunakan pertanyaan *open-ended question* (Yin, 2014), sehingga peneliti lebih leluasa mengeksplorasi pemahaman partisipan mengenai pengalaman terhadap pernikahan poligami orangtuanya.

Tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara menurut Patton (1990) dalam (Poerwandari, 2007) adalah:

1. Wawancara informal.

Merupakan proses wawancara yang didasarkan sepenuhnya pada pertanyaan-pertanyaan spontan yang dikembangkan dalam interaksi alamiah dimana dalam tipe ini biasanya digunakan oleh peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Orang-orang yang diajak bicara terkadang tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai untuk penggalan data.

2. Wawancara dengan pedoman umum.

Merupakan proses wawancara dimana peneliti dilangkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin

tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pertanyaan digunakan sebagai pengingat peneliti terkait aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjad daftar pengecek apakah aspek tersebut telah dibahas atau belum. Wawancara ini dapat berbentuk wawancara terfokus yang mengarahkan pembicaraan pada aspek tertentu, tetapi juga dapat berbentuk wawancara mendalam dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara utuh dan mendalam.

### 3. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka.

Merupakan wawancara dimana pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya. Kemudian peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai dengan set pertanyaan yang telah tercantum.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan. Namun juga memungkinkan apabila nanti ketika di lapangan peneliti memodifikasi pertanyaan sesuai dengan respon partisipan.

#### **3.4.2 Pedoman Wawancara**

Wawancara kualitatif menggunakan pertanyaan tipe *open-ended* untuk memperluas pemahaman peneliti tentang dunia partisipan. Berbeda dengan teknik wawancara terstruktur yang menggunakan pedoman wawancara tertulis, pedoman wawancara kualitatif tidak terpaku pada daftar pertanyaan namun peneliti tetap membuat pertanyaan sesuai dengan unit analisis (Yin, 2014). Dalam Poerwandari

(2007) cara ini disebut sebagai wawancara dengan pedoman umum. Daftar pertanyaan umum digunakan untuk memberi pedoman aspek psikologis yang akan dicari dalam wawancara, serta menjadi daftar cek apakah aspek yang dicari telah didapatkan selama wawancara (Poerwandari, 2007).

Sesuai dengan unit analisis penelitian, yaitu pengalaman penerimaan pada anak dengan latar belakang keluarga dengan pernikahan poligami, pedoman wawancara disusun oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

<b>Pertanyaan umum tentang subjek</b>	
<b>Identitas subjek</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nama/inisial</li> <li>b. Jenis kelamin</li> <li>c. Usia</li> <li>d. Agama</li> <li>e. Pekerjaan saat ini</li> </ul>
<b>Latar belakang keluarga</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nama/inisial Ayah dan Ibu</li> <li>b. Usia ayah dan Ibu</li> <li>c. Agama Ayah dan Ibu</li> <li>d. Pekerjaan Ayah dan Ibu</li> </ul>
<b>Riwayat Keluarga</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Usia Ayah dan Ibu ketika menikah</li> <li>b. Kondisi pernikahan sebelum terjadi pernikahan poligami</li> <li>c. Kondisi keluarga sebelum terjadi pernikahan poligami</li> <li>d. Kejadian dan penyebab pernikahan poligami orangtua</li> <li>e. Konflik yang terjadi setelah pernikahan poligami</li> <li>f. Usia orangtua ketika pernikahan poligami terjadi</li> <li>g. Kondisi pernikahan setelah pernikahan poligami</li> <li>h. Kondisi keluarga setelah pernikahan poligami</li> </ul>
<b>Grand Tour Question</b>	
<b>Bagaimana pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan poligami orangtuanya?</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana deskripsi pengalaman anda terkait pernikahan poligami?</li> <li>b. Bsituasi pertama kali ketika Anda mengetahui pernikahan poligami orangtua?</li> <li>c. Apa yang anda rasakan ketika mengetahui pernikahan poligami orangtua?</li> <li>d. Apa yang anda pikirkan ketika mengetahui pernikahan poligami orangtua?</li> <li>e. Apa yang anda lakukan ketika mengetahui pernikahan poligami orangtua?</li> <li>f. Bagaimana anda memaknai pernikahan poligami orangtua?</li> <li>g. Bagaimana anda menerima pernikahan poligami orangtua?</li> </ul>

### 3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Proses analisis fenomenologi ada lima tahapan menurut Giorgi dalam (Kahija, 2017), yaitu:

1. Peneliti mengembangkan sikap fenomenologis.

Sikap dasar manusia adalah bersikap natural, yaitu melihat pengalaman dengan teori, asumsi, penilaian, dugaan, atau sejenisnya. Sikap natural itu merupakan kecenderungan umum dalam melihat suatu fenomena tertentu. Seorang peneliti fenomenologis deskriptif dituntut untuk bisa menggeser sikap natural menjadi sikap fenomenologis dengan cara berlatih *epoché*.

2. Peneliti berulang kali membaca transkrip.

Transkrip adalah tampilan tertulis dari pengalaman partisipan. Transkrip merupakan data empiris yang dimiliki peneliti fenomenologis. Empiris disini berarti bersumber langsung dari pengalaman partisipan. Dalam istilah Giorgi, manfaat yang didapatkan dari membaca serius transkrip adalah kita dapat merasakan pengalaman partisipan secara menyeluruh. Dalam tahap ini peneliti berhadapan dengan transkrip dan merasakannya secara keseluruhan.

3. Peneliti membuat unit-unit makna atau satuan-satuan makna (*meaning units*).

Pada tahap ini, peneliti membaca kembali transkrip yang sudah dibuat. Apabila sebelumnya peneliti hanya membaca untuk merasakan seluruh



transkrip, maka pada tahap ini peneliti membaca transkrip sekaligus memaknainya. Setelah memaknainya, peneliti dapat memberi tanda pernyataan yang perlu diberi makna dan yang tidak perlu diberi makna dengan pensil atau bolpen berwarna. Semua bagian transkrip yang telah diberi tanda, dapat disebut dengan unit-unit makna (satuan-satuan makna).

4. Peneliti mentransformasikan unit-unit makna ke dalam deskripsi yang sensitif secara psikologis.

Pada tahap sebelumnya, penelitian psikologis dianggap memiliki sensitivitas atau kepekaan untuk memberi makna psikologis untuk unit-unit makna. Selanjutnya, peneliti mentransformasikan unit-unit makna ke dalam deskripsi psikologis. Peneliti tidak mengubah unit-unit makna dari ucapan partisipan, namun mengekspresikannya ulang dalam bahasa psikologis. Unit-unit makna yang tidak relevan dengan judul atau pernyataan penelitian dapat dibuang saja.

5. Peneliti membuat sintesis untuk deskripsi psikologis.

Penelitian fenomenologis berjalan menuju esensi atau inti dari pengalaman partisipan. Artinya, ada proses pengerucutan dari informasi yang begitu banyak dalam transkrip menjadi deskripsi psikologis. Pada tahap kelima ini, peneliti tetap menggunakan variasi imajinatif untuk mengerucutkan atau menyaring lagi deskripsi psikologis. Peneliti melihat hubungan diantara deskripsi-deskripsi psikologis yang sudah diberikan. Keterhubungan itu kemudian memunculkan tema-tema inti

dalam pengalaman partisipan. Ada saatnya seluruh tema inti disatukan dan peneliti diharapkan dapat menyaksikan yang paling inti diantara yang inti. Itulah “inti” dari pengalaman partisipan.

### **3.6 Reduksi**

Reduksi merupakan suatu metode dalam menangkap suatu pengertian yang sebenarnya terhadap objek. Menurut Husserl (1999) reduksi sendiri terbagi dalam tiga jenis yaitu:

#### 1. Reduksi fenomenologis.

Merupakan sikap menyisihkan (filterisasi) pengalaman pada pengamatan pertama. Maksudnya adalah setiap pengalaman pribadi yang bersifat inderawi dan subjektif perlu disisihkan dan disaring terlebih dahulu sehingga pengertian terhadap suatu objek tidak terdistorsi oleh prasangka, praanggapan, prateori, dan prakonsepsi baik yang berdasarkan keyakinan tradisional maupun berdasarkan keyakinan agama.

#### 2. Reduksi eidetis.

Merupakan sikap untuk menemukan eidos atau esensi yang tersembunyi. Hasil reduksi ini merupakan pemilihan hakikat yang sebenarnya, bukan sesuatu yang bersifat aksesori dan imajinatif semata.

#### 3. Reduksi transendental.

Merupakan sikap yang berfokus pada partisipan itu sendiri karena hal itu berlangsung di luar keseharian menuju ego-murni dimana segala sesuatu dipahami secara segar, seolah-olah untuk pertama kalinya. Oleh sebab itu, reduksi transendental bagaimana peneliti mampu menguasai

dirinya dan menjadi partisipan sejati dengan penghayatan dan kesadaran penuh.

Reduksi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini lebih pada reduksi fenomenologis yang kemudian dilakukan dengan serangkaian proses reflektif. Pengalaman selama menganalisis data, peneliti menyadari adanya tantangan yang cukup besar bagi peneliti yaitu menerapkan sikap *epoché*. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk terbuka dan jujur pada diri sendiri, terutama ketika berhadapan dengan pengalaman partisipan terkait penerimaan yang ia alami dalam menghadapi situasi pernikahan poligami orangtuanya. Peneliti berusaha untuk melihat kemurnian yang ada pada partisipan, tanpa dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada dalam diri peneliti dan orang lain di sekitar peneliti. Dengan demikian pada kegiatan *epoché* ini peneliti berusaha untuk lebih teliti dan semakin menyatu dengan transkrip sehingga semakin besar peluang peneliti untuk menarik keluar makna dari dalam transkrip tersebut.

Kondisi lain yang juga dirasakan dan disadari oleh peneliti adalah rentang usia yang hampir sama dengan partisipan. Peneliti berusaha untuk keluar dari pengalaman diri peneliti, dengan kesadaran penuh peneliti berusaha memahami dan memaknai pengalaman masing-masing partisipan. Peneliti juga berusaha untuk tidak menerapkan penghayatan yang berlebih terkait pengalaman partisipan dalam menghadapi situasi atau kondisi keluarganya yang melakukan praktik pernikahan poligami.

Saat melakukan *epoché*, peneliti sempat dikuasai oleh kesalahan asumsi yang dibangun dari pengalaman peneliti ketika berproses dengan studi literatur

dan pengalaman berinteraksi dengan partisipan lain yang juga merupakan anak yang mengalami kasus yang sama hanya saja dengan karakteristik yang berbeda. Kesalahan asumsi ini terkait dengan penilaian masyarakat terhadap pernikahan poligami yang cenderung dipandang sebelah mata, serta dikuasai oleh stigma negatif yang menyertai anak maupun keluarga yang menganut praktik poligami secara keseluruhan. Selanjutnya asumsi lain ialah peneliti meyakini bahwa anak dalam keluarga poligami cenderung dan tidak menerima kondisi tersebut, sehingga menarik diri dari lingkungan sosialnya dan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal.

Setelah melakukan wawancara dengan partisipan, peneliti menyadari bahwa ada hal yang harus ditarik keluar dari diri peneliti yaitu pada hal-hal yang terkait dengan kesalahan asumsi tersebut. Salah satu reflektif dari kesalahan asumsi tersebut ialah peneliti disadarkan bahwa partisipan yaitu anak dalam pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya dinilai tidak mampu memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain sebenarnya tidaklah demikian. Dengan *epoché*, peneliti dapat memahami bahwa mereka secara pribadi memiliki karakternya sendiri, dan tidak memiliki hubungan yang erat dengan perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya yaitu mendua ataupun tidak setia. Mereka memiliki pemikiran tersendiri yang justru menjauhkan mereka terhadap pengulangan peristiwa tersebut. Mereka menginternalisasi situasi tersebut sebagai acuan untuk tidak berperilaku yang sama dengan orangtuanya, sehingga mereka cenderung akan menjaga hubungan interpersonal yang telah ia bangun dengan sangat baik,

Peneliti juga mengalami proses reflektif setelah memahami pengalaman penerimaan para partisipan ketika melakukan analisis data. Proses reflektif yang memberikan inspirasi pada peneliti ialah kekuatan yang dimiliki masing-masing partisipan. Para partisipan mampu membawa dirinya pada hal-hal baik sehingga mereka hidup pada kondisi pemaknaan yang baik pula. Bagaimana para partisipan mampu bertahan dalam kondisi tersebut, tidak hanya untuk dirinya melainkan juga untuk keluarganya terkhusus ibu kandung dan adik-adiknya. Mereka mampu menata hati untuk tetap kuat meskipun yang kondisi yang mereka alami tidak seutuhnya menguntungkan dirinya. Apa yang telah dilakukan para partisipan memberikan inspirasi khususnya pada peneliti bahwa selama ini stereotip negatif yang diberikan pada anak dengan latar belakang keluarga poligami itu terbukti tidak benar.

### **3.7 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian**

Data dalam penelitian kualitatif akan dikatakan kredibel apabila mampu mengeksplorasi dan menjelaskan proses dari sebuah fenomena yang kompleks (Poerwandari, 2007). Istilah kredibilitas digunakan dalam penelitian kualitatif yang sama dengan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif.

*Membercheck* merupakan salah satu cara untuk menegaskan bahwa data yang direkam dan dianalisis berdasarkan pemahaman peneliti telah merepresentasikan kondisi partisipan penelitian. Validasi dari responden bertujuan untuk mengurangi misinterpretasi dari peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan (Creswell, 2007). Caranya peneliti akan memberikan kembali data yang sudah dalam bentuk preanalisis atau sudah

dianalisis dalam kode dan tema tertentu untuk dicek kembali kesesuaiannya dengan pemahaman partisipan penelitian (Creswell, 2007). Cara lainnya adalah dengan melakukan wawancara lebih lanjut dengan partisipan dan memberikan mereka kesempatan untuk mengomentari dan mengklarifikasi penemuan penelitian.